

## PERAN PENYULUH TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI PADI MELALUI PROGRAM UPSUS-PAJALE DI KECAMATAN KUALA KABUPATEN NAGAN RAYA

*(Role of Agricultural Extension to Increase Rice Production Throught UPSUS-PAJALE  
Program in Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya)*

**Muhajir Syarifuddin<sup>1</sup>, Safrida<sup>1</sup>, Irwan A. Kadir<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

**Abstrak** – Penyuluh pertanian merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan produktivitas padi. Penyuluh bertugas sebagai pendamping untuk mengembangkan kemampuan petani dari segi teknologi dan ilmu baru dalam bidang pertanian, serta sebagai penghubung antara dua sistem sosial yaitu pemerintah dengan masyarakat tani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penyuluh terhadap program UPSUS-PAJALE di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran penyuluh terhadap peningkatan produksi padi pada program UPSUS-PAJALE di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada bagaimana peran penyuluh terhadap program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (UPSUS-PAJALE). Populasi petani dalam penelitian ini sebanyak 560 orang yang diambil dari 22 kelompok tani yang menerima program UPSUS-PAJALE. Sedangkan besarnya sampel petani yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15% dari total populasi. Populasi penyuluh dalam penelitian ini sebanyak 25 orang, adapun jumlah sampel penyuluh diambil seluruh penyuluh yang mengawal program UPSUS-PAJALE yaitu 10 orang. Model analisis yang digunakan untuk hipotesis pertama adalah analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk hipotesis kedua menggunakan regresi logistic ordinal. Hasil analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan program GP-PTT, POL, RJIT, Denfarm, PKKP, dan PKPU disimpulkan bahwa peran penyuluh dalam program UPSUS PAJALE 2015 di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dinilai sudah berjalan baik. Hasil analisis regresi logistic ordinal disimpulkan bahwa GP-PTT, POL, Denfarm, dan PKKP berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Sedangkan RJIT dan PKPU tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

**Kata Kunci:** Penyuluh Pertanian, Upsus Pajale, Produksi Padi

**Abstrak** – Agricultural extension is an important component in the effort to increase rice productivity. Extension workers served as a companion to develop farmers' ability in terms of technology and new science in the field of agriculture, as well as a liaison between the two social systems of government with peasant society. The purpose of this research is to know the extension role of UPSUS-PAJALE program in Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya and to find out how the extension agent's role to increase rice production in UPSUS-PAJALE program in Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. This research was conducted in Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, The research location was chosen purposively. The scope of this research is limited to how the extensionist role of the Special Improvement Program for Rice, Corn, and Soybean Production (UPSUS-PAJALE). The population of farmers in this study were 560 people taken from 22 farmer groups receiving UPSUS-PAJALE program. While the sample size of farmers used in this study is 15% of the total population. The extension population in this study were 25 people, while the number of extension samples was taken by all extension workers who escorted UPSUS-PAJALE program which is 10 people. The analysis model used for the first hypothesis is quantitative descriptive analysis, while for the second hypothesis use ordinal logistic regression. The result of quantitative descriptive analysis based on GP-PTT, POL, RJIT, Denfarm, PKKP, and PKPU program concluded that the extension role in UPSUS PAJALE 2015 program in Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya is considered good. The result of ordinal logistic regression analysis concluded that GP-PTT, POL, Denfarm, and PKKP have significant effect on

increasing rice production in Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. While RJIT and PKPU have no significant effect to the increase of paddy production in Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.  
*Keywords* : *Agricultural Extension, Upsus Pajale, Rice Production*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan besar sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh penduduk Indonesia. Isu ketahanan pangan menjadi topik penting karena pangan merupakan kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial politik sebagai prasyarat untuk melaksanakan pembangunan (Ilham, 2006). Konsumsi beras terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 sejumlah 255,462 juta jiwa, tingkat konsumsi beras perkapita sebesar 124,89 kg/tahun, maka dalam tahun 2015 diperlukan beras sejumlah 33,368 juta ton (BPS, 2015).

Peningkatan produksi padi tidak terlepas dari petani sebagai pelaku utama yang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan teknologi yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani, termasuk kegiatan pendampingan dan penyuluhan. Penyuluh pertanian merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan produktivitas padi. Penyuluh bertugas sebagai pendamping untuk mengembangkan kemampuan petani dari segi teknologi dan ilmu baru dalam bidang pertanian, serta sebagai penghubung antara dua sistem sosial yaitu pemerintah dengan masyarakat tani.

Berbagai program penyuluhan telah dijalankan oleh pemerintah, yang terbaru adalah program pemerintah pusat dalam rangka mencapai swasembada pangan, program ini adalah Upaya Khusus (UPSUS) yang memfokuskan peningkatan produksi pada tiga tanaman pangan pokok yaitu padi, jagung, dan kedele (PAJALE). Dengan di jalankannya program UPSUS PAJALE yang membawa pengetahuan dan teknologi baru oleh penyuluh diharapkan keengganan petani dalam mengikuti penyuluhan dapat diubah menjadi motivasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh terhadap program UPSUS-PAJALE, serta bagaimana pengaruh peran penyuluh terhadap peningkatan produksi padi setelah program UPSUS PAJALE.

## METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Untuk pedang menggunakan metode *sensus*. Data primer diperoleh dari dua macam teknik pengumpulan data, yaitu kuisisioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait seperti BPS serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Populasi pada penelitian ini adalah petani padi yang menerima program UPSUS PAJALE di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dan populasi penyuluh adalah seluruh penyuluh yang menerima program UPSUS PAJALE di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Pada hipotesis pertama analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan hipotesis kedua menggunakan analisis regresi logistic ordinal.

Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan data primer yang dikumpulkan secara langsung dengan menggunakan kuisisioner yang dibuat terlebih dahulu. Data yang diperoleh selanjutnya diolah, ditabulasi dan dianalisis. Pada kuisisioner pertanyaan-pertanyaan diukur menggunakan skala likert yaitu dengan memberikan skor pada setiap item pertanyaan yang menyatakan tingkat peranan penyuluh pertanian dalam proses produksi usahatani padi pada petani responden.

Metode regresi logistik ordinal untuk menguji bagaimana pengaruh peran penyuluh terhadap peningkatan produksi padi. Data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk skor di analisis menggunakan rumus sebagai berikut :

Model regresi logistik ordinal dapat diformulasikan dengan rumus:

$$\text{Logit}(Y_{(j-1)}) = \ln \left( \frac{Y_{(j-1)}}{1 - Y_{(j-1)}} \right) = \theta_{(j-1)} + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah yang sangat mendasar dan penting bagi setiap institusi termasuk badan penyuluhan agar dapat menyiasati perubahan yang terus berkembang sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, hal ini dapat dilihat dari peranan penyuluh apakah ia secara positif dan sungguh-sungguh mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi dalam penyuluhan dengan baik.

### Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengawasan dan Pendampingan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT)

Tabel 1. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengawasan dan Pendampingan GP-PTT

No	Kategori	Petani		Kategori	Penyuluh	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Rendah	26	31	Rendah	3	30
2.	Tinggi	58	69	Tinggi	7	70
	Total	84	100	Total	10	100

Sumber : Data Primer, 2016 (Diolah)

Tabel 1 menunjukkan dari 10 orang penyuluh sebanyak 7 orang (70%) menyatakan peran penyuluh dalam pengawasan dan pendampingan GP-PTT tergolong tinggi. Sebanyak 3 orang (30%) menyatakan peran penyuluhan tergolong kategori rendah. Sedangkan 58 petani (69%) menyatakan peran penyuluhan sudah termasuk kategori tinggi, selebihnya sebanyak 26 orang petani (31%) menyatakan peran penyuluhan dalam pengawasan dan pendampingan GP-PTT masih rendah.

### Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengawasan dan Pendampingan Pelaksanaan Percepatan Optimasi Lahan (POL)

Tabel 2. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengawasan dan Pendampingan POL

No	Kategori	Petani		Kategori	Penyuluh	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Rendah	24	29	Rendah	3	30
2.	Tinggi	60	71	Tinggi	7	70
	Total	84	100	Total	10	100

Sumber : Data Primer, 2016 (Diolah)

Tabel 2 menunjukkan dari 10 orang penyuluh sebanyak 7 orang (70%) menyatakan bahwa peran penyuluh dalam pengawasan dan pendampingan POL tergolong tinggi. Sebanyak 3 orang (30%) menyatakan peran penyuluhan tergolong kategori rendah. Sedangkan 60 orang petani (71%) menilai peran penyuluh sudah tergolong tinggi, selebihnya sebanyak 24 orang petani (29%) menilai peran penyuluhan dalam pengawasan dan pendampingan POL masih rendah.

## Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengawasan dan Pendampingan Pelaksanaan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT)

Tabel 3. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengawasan dan Pendampingan RJIT

No	Kategori	Petani		Penyuluh		
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Rendah	22	26	Rendah	2	20
2.	Tinggi	62	74	Tinggi	8	80
	Total	84	100	Total	10	100

Sumber : Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 10 orang penyuluh sebanyak 8 orang (80%) menyatakan bahwa peran penyuluh dalam pengawasan dan pendampingan RJIT tergolong tinggi. Sebanyak 2 orang (20%) menyatakan peran penyuluhan tergolong kategori rendah. Sedangkan sebanyak 62 orang petani (72%) menilai bahwa peran penyuluh dalam pengawasan dan pendampingan RJIT tergolong tinggi, selebihnya sebanyak 22 orang petani (26%) menilai bahwa peran penyuluhan tergolong rendah.

## Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengawasan dan Pendampingan Denfarm

Tabel 4. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengawasan dan Pendampingan Denfarm

No	Kategori	Petani		Penyuluh		
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Rendah	21	25	Rendah	3	30
2.	Tinggi	63	75	Tinggi	7	70
	Total	84	100	Total	10	100

Sumber : Data Primer, 2016 (Diolah)

Tabel 4 menunjukkan dari 10 orang penyuluh sebanyak 7 orang (70%) menyatakan bahwa peran penyuluh dalam pengawasan dan pendampingan Denfarm tergolong tinggi. Sebanyak 3 orang (30%) menyatakan peran penyuluhan tergolong kategori rendah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat petani, dari 84 petani sebanyak 63 orang (75%) menyatakan bahwa peran penyuluh dalam pengawasan dan pendampingan Denfarm berkategori tinggi. Petani yang menyatakan peran penyuluhan berkategori rendah yaitu sebanyak 21 orang (25%).

## Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Kemampuan Kelembagaan Petani (PKKP)

Tabel 5. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengawasan dan Pendampingan PKKP

No	Kategori	Petani		Penyuluh		
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Rendah	15	18	Rendah	2	20
2.	Tinggi	69	82	Tinggi	8	80
	Total	84	100	Total	10	100

Sumber : Data Primer, 2016 (Diolah)

Tabel 5 menunjukkan dari 10 orang penyuluh sebanyak 8 orang (80%) menyatakan bahwa peran penyuluh dalam pengawasan dan pendampingan PKKP tergolong tinggi dan sebanyak 2 orang (20%) menyatakan peran penyuluhan tergolong kategori rendah. Sejalan dengan petani sebanyak 69 orang (82%) menyatakan peran penyuluh dalam peningkatan kemampuan kelembagaan petani termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 15 petani (18%) lainnya menyatakan hal yang sebaliknya.

## Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kemitraan Dengan Pelaku Usaha (PKPU)

Tabel 6. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengawalan dan Pendampingan PKPU

No	Petani			Penyuluh		
	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Rendah	25	30	Rendah	1	10
2.	Tinggi	59	70	Tinggi	9	90
	Total	84	100	Total	10	100

Sumber : Data Primer, 2016 (Diolah)

Tabel 6 menunjukkan dari 10 orang penyuluh sebanyak 9 orang (90%) menyatakan bahwa peran penyuluh dalam pengawalan dan pendampingan PKPU tergolong tinggi dan sebanyak 1 orang (10%) yang menyatakan rendah. Kondisi tersebut juga sejalan dengan pendapat petani, dari 84 orang petani sebanyak 59 orang (70%) menyatakan bahwa peran penyuluh dalam pengembangan kemitraan dengan pelaku usaha tergolong kategori tinggi. Sebagian kecil yaitu 25 petani (30%) menyatakan peran penyuluhan tersebut tergolong kategori rendah.

Dari hasil regresi logistic ordinal didapatkan model regresi ordinal pengaruh peran penyuluh yang terdiri dari GP-PTT, POL, RJIT, denfarm, peningkatan kelembagaan petani, dan pengembangan kemitraan dengan pelaku usaha terhadap peningkatan produksi dengan hasil pada Tabel 7:

Tabel 7. Model Regresi Logistik Ordinal

No.	Variabel	Estimasi	Wald	Signifikansi
1.	Peningkatan produksi (Y)	10,928	14,354	0,000
2.	GP-PTT (X <sub>1</sub> )	3,477	10,962	0,001
3.	POL (X <sub>2</sub> )	2,867	9,568	0,004
4.	RJIT (X <sub>3</sub> )	1,490	1,543	0,245
5.	Denfarm (X <sub>4</sub> )	3,618	9,811	0,002
6.	PKP (X <sub>5</sub> )	4,215	10,571	0,002
7.	PKPU (X <sub>6</sub> )	1,149	0,959	0,369
8.	$\alpha = 0,05$			
9.	$\chi^2_{hitung} = 65,280$			
10.	$\chi^2_{tabel} = 12,592$			

Sumber : Data Primer, 2016 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 7. maka didapatkan model dugaan regresi logistik ordinal sebagai berikut:

$$\log\left(\frac{\hat{\pi}_1}{1-\hat{\pi}_1}\right) = 10,928 - 1 + 3,477\log X_1 + 2,867\log X_2 + 1,490\log X_3 + 3,618\log X_4 + 4,215\log X_5 + 1,149\log X_6$$

Berdasarkan model regresi logistik ordinal tersebut dapat disimpulkan apabila variabel GP-PTT, POL, RJIT, Denfarm, Peningkatan kelembagaan petani (PKP), dan Pengembangan kemitraan dengan pelaku usaha (PKPU) berada dalam keadaan yang konstan, maka peningkatan produksi padi adalah sebesar 10,928%.

Untuk melihat pengaruh (signifikansi) masing-masing variabel bebas (koefisien) terhadap variabel terikat, maka dilakukan pengujian secara parsial (uji terpisah) dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha = 0,05\%$ ) sebagai berikut:

#### Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT)

Nilai estimasi gp-ptt adalah 3,477 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara GP-PTT dengan peningkatan produksi padi, artinya dengan adanya GP-PTT maka akan meningkatkan produksi padi di wilayah penelitian. Pengujian signifikansi pada faktor GP-PTT

dapat dilihat dari nilai  $p_{value} = 0,01$  dengan  $\alpha = 0,05$ , ini menunjukkan bahwa  $p_{value} < \alpha$  yang diartikan dengan menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ . Dengan demikian variabel GP-PTT berpengaruh nyata (signifikan) terhadap peningkatan produksi padi.

#### **POL**

Nilai estimasi POL adalah 2,867 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pol dengan peningkatan produksi padi, artinya dengan adanya POL maka akan meningkatkan produksi padi di wilayah penelitian. Pengujian signifikansi pada faktor POL dapat dilihat dari nilai nilai  $p_{value} = 0,04$  dengan  $\alpha = 0,05$ , ini menunjukkan bahwa  $p_{value} < \alpha$  yang diartikan dengan menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ . Dengan demikian variabel POL berpengaruh nyata (signifikan) terhadap peningkatan produksi padi.

#### **Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT)**

Nilai estimasi RJIT adalah 1,490 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara RJIT dengan peningkatan produksi padi, artinya dengan adanya RJIT maka akan meningkatkan produksi padi di wilayah penelitian. Pengujian signifikansi pada faktor RJIT dapat dilihat dari nilai nilai  $p_{value} = 0,249$  dengan  $\alpha = 0,05$ , ini menunjukkan bahwa  $p_{value} > \alpha$  yang diartikan dengan menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Dengan demikian variabel RJIT tidak berpengaruh nyata (signifikan) terhadap peningkatan produksi padi.

#### **Denfarm**

Nilai estimasi Denfarm adalah 3,618 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Denfarm dengan peningkatan produksi padi, artinya dengan adanya Denfarm maka akan meningkatkan produksi padi di wilayah penelitian. Pengujian signifikansi pada faktor Denfarm dapat dilihat dari nilai nilai  $p_{value} = 0,002$  dengan  $\alpha = 0,05$ , ini menunjukkan bahwa  $p_{value} < \alpha$  yang diartikan dengan menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ . Dengan demikian variabel Denfarm berpengaruh nyata (signifikan) terhadap peningkatan produksi padi.

#### **Peningkatan Kemampuan Kelembagaan Petani (PKKP)**

Nilai estimasi PKKP adalah 4,215 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara PKKP dengan peningkatan produksi padi, artinya dengan adanya PKKP maka akan meningkatkan produksi padi di wilayah penelitian. Pengujian signifikansi pada faktor PKKP dapat dilihat dari nilai nilai  $p_{value} = 0,002$  dengan  $\alpha = 0,05$ , ini menunjukkan bahwa  $p_{value} < \alpha$  yang diartikan dengan menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ . Dengan demikian variabel PKKP berpengaruh nyata (signifikan) terhadap peningkatan produksi padi.

#### **Pengembangan Kemitraan Dengan Pelaku Usaha (PKPU)**

Nilai estimasi PKPU adalah 1,149 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara PKPU dengan peningkatan produksi padi, artinya dengan adanya PKPU maka akan meningkatkan produksi padi di wilayah penelitian. Pengujian signifikansi pada faktor PKPU dapat dilihat dari nilai nilai  $p_{value} = 0,369$  dengan  $\alpha = 0,05$ , ini menunjukkan bahwa  $p_{value} > \alpha$  yang diartikan dengan menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Dengan demikian variabel PKPU tidak berpengaruh nyata (signifikan) terhadap peningkatan produksi padi.

#### **Uji Keberhasilan Model (Uji G)**

Hasil pengujian keberartian model (uji G) antara variabel bebas GP-PTT, POL, RJIT, Denfarm, Peningkatan kelembagaan petani (PKP), dan Pengembangan kemitraan dengan pelaku usaha (PKPU) terhadap peningkatan produksi padi sebagai variabel terikat, dengan hasil pengujian pada Tabel 8:

**Tabel 8. Hasil Uji Keberhasilan Model (Uji G)**

No.	G (MFI Chi-Square)	Signifikansi	Df	A	$\chi^2$ tabel
1.	65,280	0,000	6	0,05	12,592

Sumber: Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan bahwa nilai signifikansi pada uji G sebesar  $65,280 > 12,592$  yang artinya faktor GP-PTT, POL, RJIT, Denfarm, Peningkatan kemampuan kelembagaan petani (PKKP), dan Pengembangan kemitraan dengan pelaku usaha (PKPU) secara serempak mempengaruhi peningkatan produksi padi. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan nilai  $p_{value} \leq \alpha$  yaitu  $0,000 \leq 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan dengan menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ .

### Uji Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) didapatkan dari uji regresi logistik ordinal yang ditunjukkan oleh nilai CoxSnell, Nagelkerke dan McFadden seperti pada Tabel 9:

**Tabel 9. Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )**

No.	Uji Determinasi ( $R^2$ )	Nilai Determinasi ( $R^2$ )
1.	CoxSnell	0,540
2.	Nagerlkerke	0,767
3.	McFadden	0,638

Sumber: Data Primer, 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 9 tersebut dapat dilihat bahwa nilai  $R^2_{CoxSnell}$  menunjukkan bahwa sebesar 54,0% faktor GP-PTT, POL, RJIT, Denfarm, Peningkatan kemampuan kelembagaan petani (PKKP), dan Pengembangan kemitraan dengan pelaku usaha (PKPU) sebagai variabel bebas mempengaruhi peningkatan produksi padi sebagai variabel terikat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, sedangkan sisanya sebesar 46% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Hal tersebut juga ditekankan oleh nilai  $R^2_{Nagelkerke}$  yang menunjukkan bahwa sebesar 76,7% variabel bebas di dalam model penelitian ini mempengaruhi variabel terikat, sisanya sebesar 23,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Selanjutnya, nilai  $R^2_{McFadden}$  juga menunjukkan bahwa sebesar 63,8% variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dengan sisa 36,2% variabel terikat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Ditinjau dari program GP-PTT, POL, RJIT, Denfarm, PKKP, dan PKPU disimpulkan bahwa peran penyuluh dalam program UPSUS PAJALE 2015 di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dinilai sudah berjalan baik. Hal ini karena penyuluh telah menjalankan tugas sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pemerintah dalam UPSUS PAJALE 2015.
2. Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT), Percepatan Optimasi Lahan (POL), Denfarm, dan Pengembangan Kemampuan Kelembagaan Petani (PKKP) berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Hal ini karena GP-PTT, POL, Denfarm dan PKKP berkaitan dengan teknis penanaman dilapangan sehingga mudah diterima dan dicontoh oleh petani. RJIT tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi, hal ini karena RJIT hanya memperbaiki irigasi yang rusak saja tanpa memperhatikan kelancaran aliran air dari hulu yang dibutuhkan petani. Peningkatan Kemitraan dengan Pelaku Usaha (PKPU) tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi karena kesepakatan yang telah dicapai tidak berjalan dengan baik.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Penyuluh diharapkan meningkatkan kinerjanya di dalam program UPSUS PAJALE selanjutnya agar dapat mengoptimalkan sumber daya lahan dan petani untuk meningkatkan hasil produksi padi di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.
2. Petani diharapkan dapat lebih termotivasi dan rajin dalam mengikuti program-program penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh, sehingga akan menambah pengetahuan dan inovasi baru untuk diterapkan dilahan pertanian mereka agar terjadi peningkatan produksi padi di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.
3. Pemerintah diharapkan membuat program-program penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kondisi di daerah, karena setiap daerah mempunyai potensi dan masalah yang berbeda-beda sehingga tidak dapat disamakan programnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Albana, M. 2013. *Aplikasi Regresi Logistik Ordinal untuk Menganalisa Tingkat Kepuasan Pengguna Jasa terhadap Pelayanan di Stasiun Jakarta Kota*. Skripsi. Universitas Pakuan
- Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2010. *Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta.
- Badang Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia*. BPS. Jakarta.
- Badang Pusat Statistik. 2016. *Provinsi Aceh Dalam Angka*. BPS. Banda Aceh.
- Badang Pusat Statistik. 2014. *Nagan Raya Dalam Angka*. BPS. Suka Makmue
- Departemen Pertanian. 2008. *Pedoman Umum Pelaksanaan Penyuluhan*. Pusbangluhtan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ilham, dkk. 2006. *Efektivitas Kebijakan Harga Pangan Terhadap Ketahanan Pangan*. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol 24. No 2. B. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Kartosapoetro, A.G. 1996. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta
- Kuncoro M. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Pertama: UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 14/Permentan/OT.140/3/2015 tentang Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa, dan Bintara Pembina Desa Dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.